

**MAKNA-MAKNA BUDAYA DALAM RITUAL *MADDOJABINE* DI KAMPIRI
DESA CONGKO KABUPATEN SOPPENG
(ANALISIS SEMIOTIKA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh :

ZELVINITA SARI

F51115501

MAKASSAR

2019



SKRIPSI

MAKNA-MAKNA BUDAYA DALAM RITUAL *MADDOJABINE* DI KAMPIRI
DESA CONGKO KABUPATEN SOPPENG
(ANALISIS SEMIOTIKA)

Disusun dan diajukan oleh:

ZELVINITA SARI

No Pokok: F511 15 501

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 30 Desember 2019

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Pamorinda, S.S., M.Si
NIP. 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 19701231198031078

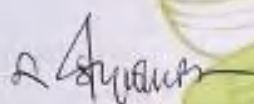


SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor ; 5446/UN4.9.7/DA.08.04/2019 tanggal 24 Juni 2019, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Makna-makna Budaya dalam Ritual Maddojabine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Desember 2019

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078

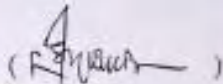
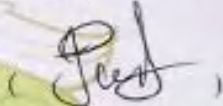
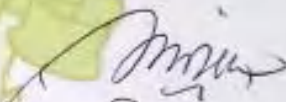

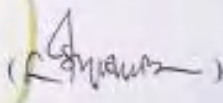
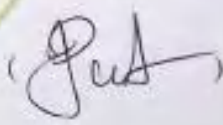


UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 30 Desember 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Makna-makna Budaya dalam Ritual *Maddojahine* di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Desember 2019

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. ()
3. Penguji I : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
4. Penguji II : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. ()



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna-makna Budaya dalam Ritual Maddoja Bine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng**” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta Arman dan Ibunda tercinta Sumiati, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan, khususnya perjuangan bapak yang menjadi laki-laki tersabar dalam menghadapi segala keluh kesah penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini dan Ibunda tercinta yang menjadi pundak sebagai sandaran penulis yang siap mendengarkan segala keluhan penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya.

Engan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril,



baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancara administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba. Insya Allah akan penulis amalkan dalam kehidupan berilmu pengetahuan.



1. Kanda Sumarlin Rengko HR, S.S, M.Hum dan Kanda Firman Saleh S.S, S.Pd, M.Hum yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
7. Kepada Sepupu squad Sukmawarni S.S, Sri Eka Fitri S.Pd, Eka Lisya Rosalinda S.Pd dan Ria Reski Ramadani S.Pd yang senantiasa menyemangati dan menjadi pendengar terbaik penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
8. Untuk saudara tak sedarah penulis Nurul ilmiah A.md, Miftahul Khaer, Chaerunnisa S.S dan Lisbaeti S.S yang selalu siap siaga untuk direpotkan oleh penulis, serta segala bentuk *support* yang diberikan kepada penulis dan tak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan kepada penulis dari awal penulis kuliah di Unhas hingga selama pengerjaan skripsi ini;
9. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 (Rian, Isra, Oddang, Yunus, Opi, Ozi, Abu, Syam, Afika, Sri, Oca, Tia, Anti, Anis, Rasma, Fitra, Nunu, Pipi, Eti, Mayang, Tiwi, Ime dan Fuji), teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;
10. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta teman-teman berorganisasi yang tak didapatkan di tempat lain;

teman-teman KKN UNHAS Gel. 99 di Kelurahan Batangkaluky Kecamatan
Opu Kabupaten Gowa: Nunu, Yule, Wiky, Nad, Habibi, Kak Yana,



Wina Khier dan Lutfi , yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;

12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 10 Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan	6
F. Manfaat	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Semiotika	8
2. Konsep Charles Sanders Peirce	9
3. Nilai Sosial Budaya	15
B. Letak Geografis Soppeng.....	16
C. Penelitian Relevan	17
D. Kerangka Pikir	19
E. Defenisi Operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
Lokasi Penelitian.....	22
Waktu Penelitian.....	23
Sumber Data	23



1. Data Primer	23
2. Data Sekunder.....	23
3. Informan.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Penelitian Pustaka	25
2. Penelitian Lapangan.....	25
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Proses pelaksanaan ritual Maddoja Bine	32
1. Tahapan Persiapan	32
a. <i>Mappasilolongeng</i> (Musyawarah)	32
b. <i>Mappassedia Bine</i> (Menyiapkan Benih).....	33
c. <i>Maddemme' Bine</i> (Merendam Benih).....	33
d. <i>Iwata'</i> (Pengangkatan Benih)	33
e. <i>Mappassedia Pajjenangeng</i> (Menyiapkan Pelita)	34
2. Tahapan Pelaksanaan.....	34
a. <i>Mabbaca Doang</i> (Membacakan Doa).....	34
b. <i>Massureq/Makkelong</i> (Membacakan Sureq La galigo/ Menyanyi).....	37
3. Tahapan Akhir	44
a. <i>Mengorong-korong Bineh</i> (Mengkumur-kumur Benih)	44
b. <i>Mengamppo Bineh</i> (Menabur Benih).....	45
B. Jenis-jenis Tanda dalam Ritual Maddoja Bine	46
1. Simbol.....	46
a. Simbol Benda.....	46
b. Simbol Kuliner.....	53
c. Simbol Flora	59
d. Simbol Fauna	63
C. Makna-makna budaya ritual maddoja bine.....	Error! Bookmark not defined. 63
PENUTUP.....	66
Kesimpulan	66
Referensi	67



DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Mabbaca doang</i> (Membaca Doa).....	35
Gambar 1.2 <i>Kajao</i>	46
Gambar 1.3 <i>Ana' Guttu</i>	47
Gambar 1.4 <i>Dupa</i>	47
Gambar 1.5 <i>Pajjenangeng</i>	49
Gambar 1.6 <i>Appe'</i>	49
Gambar 1.7 <i>Tulu</i>	49
Gambar 1.8 <i>Karung</i>	50
Gambar 1.9 <i>Sokko patanrupa</i>	54
Gambar 1.10 <i>Palopo</i>	55
Gambar 1.11 <i>Bale baulu</i>	57
Gambar 1.12 <i>Nasu manu madduro</i>	58
Gambar 1.13 <i>Nasu manu lekku</i>	58
Gambar 1.14 <i>Bette urang</i>	58
Gambar 1.15 <i>Daung pelle kaliki</i>	59
Gambar 1.16 <i>Otti</i>	60
Gambar 1.17 <i>Rekko ota</i>	61
Gambar 1.18 <i>kaluku</i>	61
Gambar 1.19 <i>Padi</i>	62



ABSTRAK

Zelvinita Sari. 2019. Skripsi ini berjudul “Makna-makna Budaya dalam Ritual *Maddoja Bine* di *Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng*”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda.

Penelitian ini mengkaji ritual *maddoja bine* melalui pendekatan semiotika. Ritual *maddoja bine* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani 2 kali dalam setahun sebelum menanam padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses penyelenggaraan, jenis-jenis tanda dan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *maddoja bine*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menyajikan data-data dan menganalisis secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan yaitu observasi, wawancara dan teknik pencatatan. Pembahasan dalam ritual *maddoja bine* dilakukan dengan menerapkan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses penyelenggaraan ritual *maddoja bine* ditemukan tiga tahapan: tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan akhir. 2). Jenis-jenis tanda adalah ikon yaitu *kajao* dan *ana' guttu*, indeks yaitu *dupa* dan simbol benda *pajjenangeng*, *tulu*, *karung* dan *appe'* simbol kuliner *sokko patanrupa*, *palopo* dan *anreang petunrupa* (*Tempa-tempa*, *nasu manu lekku*, *nasu manu madduro*, *peco bue*, *bette bale*, *bette urang*, *salonde*), simbol flora yaitu *daung pelle kaliki*, *otti*, *kaluku* dan *daung ota*. 3). Makna-Makna budaya yang terkandung dalam ritual *maddoja bine* yaitu : gotong royong dan religi.

Kata Kunci : *Ritual, Maddoja Bine, Tanda, Makna.*



ABSTRACT

Zelvinita Sari. 2019. This thesis entitled “Makna-makna Budaya dalam Ritual *Maddoja Bine* di *Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng*”. Depertemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Supervised by Ery Iswary and Pammuda.

This study examined *maddoja bine* ritual through a semiotic approach. *Maddoja bine* ritual is a ritual performed by the farming community twice a year before planting rice. This study aimed to uncover the process of organizing, the types of signs and socio-cultural values contained in *maddoja bine* ritual. This research was descriptive qualitative by presenting data and analysing by descriptive. Data collection was carried out through research field, namely observation, interviews and noting techniques. The discussion in *maddoja bine* ritual was carried out by applying the Charke Sandrs Peirce Semiotics theory.

The results of research showed that 1). *Maddoja bine* ritual implementation process was found in three stages: preparatory stage, implementation stage and final stage. 2). The types of signs are icons, namely *kajao* and *ana 'guttu*, index namely *dupa* and symbols of *pajjenangeng*, *tulu*, *karung* and *appe'* culinary symbols, *sokko patanrupa*, *palopo* and *anreang petunrupa* (*Tempa-tempa*, *nasu manu lekku*, *nasu manu madduro*, *peco manu madduro*, *peco bue*, *bette bale bette urang*, *salonde*), the flora symbol, namely *daung pelle kaliki*, *otti*, *kaluku* and *daung ota*. 3). The mean-cultural values contained in *maddoja bine* ritual are mutual cooperation and religious.

Keywords: Ritual, *Maddoja Bine*, Sign, Mean.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Soppeng adalah salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang didiami oleh suku Bugis. Kawasan Kabupaten Soppeng memiliki Sumber daya yang beragam (SDB). Sumber daya yang dimaksud adalah tinggalan budaya kerajaan Soppeng baik yang berupa material (Sumber daya Arkeologi) seperti: Kompleks *Jera' Lompoe*, situs makam yang menggambarkan kebudayaan pada masa lampau dan mempunyai nilai seni yang tinggi; *Museum Arajange*, tempat penyimpanan pusaka raja-raja Soppeng yang terletak di Kota Watansoppeng; Museum Arkeologi Calio, tempat penyimpanan fosil-fosil manusia purba serta peradabannya yang terletak di Kecamatan Lilirilau; Vila Yuliana, peninggalan pada zaman Belanda terletak di jantung Kota Watansoppeng; dan Rumah Adat *Sao Mario*, tipe rumah Bugis serta tempat penyimpanan benda-benda pusaka dari seluruh kepulauan nusantara (Perencanaan dan Pengembangan Parawisata Soppeng, 2003).

Selain keunikan budaya berupa bukti-bukti arkeologi, di Kabupaten Soppeng juga memiliki keunikan budaya berupa non material (upacara-upacara adat yang masih berlangsung) misalnya dalam mitos Tomanurunge yang memiliki hubungan dengan padi di Kabupaten Soppeng yaitu *Maddojabine* dan

ndang. Mata pencaharian penduduk Soppeng pada umumnya adalah dan perkebunan, akan tetapi yang lebih utama ialah di bidang pertanian



yakni padi. Padi bagi masyarakat Soppeng selain sebagai makanan pokok juga memiliki mitos dan sejarah. Masyarakat Soppeng memiliki konsep kepercayaan dengan alam dan penguasa alam. Dalam mitos *Tomanurunge* Soppeng, diceritakan bahwa pernah pada suatu masa Soppeng mengalami kesulitan, yakni mengalami musim kemarau beberapa tahun berturut-turut sehingga tidak ada lagi hasil bumi yang didapatkan oleh masyarakat, termasuk padi. Muncullah kekacauan dan kelaparan bagi masyarakat Soppeng, sehingga Arung Bila dan *Matoa-matoa* dari Soppeng berkumpul untuk mencari jalan keluar. Sementara itu muncullah dua ekor burung Kakatua yang sedang berkelahi memperebutkan setangkai padi. Kedua burung tersebut terbang dan menghilang menjelma menjadi *Tomanurung*.

Begitulah mitos *Tomanurung* yang memiliki kaitannya dengan padi. Masyarakat Soppeng memiliki kepercayaan bahwa padi itu harus diperlakukan dengan baik dan dijaga dengan mulia agar tidak hilang (gagal panen). Untuk menjaga hasil panen tersebut maka masyarakat Soppeng melakukan ritual sebelum menanam padi yaitu ritual *Maddojabine* (Emminarti, 2012 : 3).

Ritual adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun (Supardan, 2011 : 207). Ritual merupakan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan suatu budaya serta kegiatan-kegiatan dalam ritual sudah diatur dan tidak dapat dilaksanakan sembarangan.

Maddojabine merupakan tradisi pertanian yang dilaksanakan petani Soppeng khususnya di Kampiri Desa Congko sebagai salah satu bentuk



penghormatan kepada *Sangiang Serri* (Dewi Padi menurut orang Bugis). Dalam bahasa Bugis *Maddoja* berarti ‘begadang’ atau berjaga, tidak tidur sedangkan ‘*bine*’ berarti ‘benih’. Jadi, ritual *Maddojabine* dapat diartikan sebagai berjaga di malam hari menunggu benih padi yang diperam, sebelum ditabur dipersemaian keesokan harinya.

Pada saat malam sudah tiba diadakan *Mabbaca Doang* oleh orang yang dituakan yang di dalamnya terdapat doa. Setelah itu untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut diadakan *Massureq* atau *Makkelong* yaitu pembacaan *Sureq La Galigo* (Sulkarnaen, 2017 : 262) selain itu dilantunkan *Elong Pappepulu Ase* yang berisi larik-larik memohon kepada Allah SWT agar kelak padi yang akan ditanam tumbuh dengan subur dan jauh dari segala macam hama penyakit.

Pelaksanaan *Maddojabine* merupakan ritual yang bertujuan untuk membujuk *Sangiang Serri* agar segera kembali. *Sangiang Serri* di bujuk untuk kembali karena keesokan harinya ia akan dilepas kepergiannya. Petani melepas kepergian *Sangiang Serri* dengan harapan *Sangiang Serri* sehat, selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat itulah butir-butir benih padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan Doa.

Perkembangan zaman yang sangat pesat mengakibatkan masuknya era globalisasi saat ini sehingga mengakibatkan banyak budaya tradisional masyarakat semakin memudar. Karena pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal itu sendiri, khususnya masyarakat Soppeng sangat berpengaruh terhadap

an-kebudayaan tersebut, Misalnya pada ritual *Maddojabine* yang sering dilakukan bersama kini dilakukan sendiri-sendiri. *Maddojabine*



dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun, yang pertama yaitu *ase'taung* pada saat musim kemarau paling lambat bulan April, selanjutnya yang kedua *ase bare* pada saat musim hujan paling lambat bulan Desember.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menjadikan ritual *maddoja bine* sebagai objek kajian penelitian. Penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai sosial budaya. Peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sandes Peirce yakni melalui proses semiotik yang terdiri dari tiga tahapan penandaan mulai dari *representament* (tanda), *object* (sesuatu yang lain) dan *interpretant* (proses penafsiran). Kemudian membagi jenis tanda kepada berdasarkan denotaturnya menjadi tiga jenis yakni ikon, indeks dan simbol. *Maddoja Bine* dalam masyarakat merupakan suatu ritual lama yang penting dan perlu untuk dipertahankan, meskipun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan dari generasi ke generasi serta *Maddojabine* dalam masyarakat di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng memiliki keunikan kerana ada hubungannya dengannya *Tomanurunge*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konsep dan realita yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka timbullah beberapa masalah yang berhubungan dengan ritual *Maddojabine*. Adapun masalah-masalah yang dimaksud tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Kampiri Kabupaten Soppeng menjadikan ritual *Maddojabine* sebagai ungkapan rasa syukur.



- b. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* di Desa Kampiri Kabupaten Soppeng?
- c. Ada sejumlah makna tanda yang terkandung dalam ritual *maddojabine* yang perlu untuk diungkapkan. Hal ini memerlukan pengkajian untuk memahami isi yang terkandung didalamnya secara keseluruhan.
- d. Ritual *Maddojabine* mengandung makna-makna budaya yang perlu untuk diungkapkan.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang tercantum di atas, batasan masalah yang kemudian lahir pada pembahasan ini yakni mengenai analisis Semiotika dalam ritual *Maddojabine*. Dalam hal ini penulis mengkaji 2 rumusan masalah dengan tujuan agar masalah yang dibahas lebih fokus dan tepat pada sasaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *maddojabine* di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng ?
2. Jenis tanda apakah yang ditemukan dalam ritual *maddojabine* di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng ?
3. Makna-makna budaya apakah yang terkandung dalam ritual *maddojabine* di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng?



E. Tujuan

Suatu kegiatan ilmiah atau karya ilmiah, tentunya mempunyai tujuan yang menjadi patokan untuk mencapai target yang diharapkan, seperti pula pada tulisan ini juga mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan pelaksanaan ritual *maddojabine* di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng.
2. Untuk menjelaskan Jenis tanda apakah yang ditemukan dalam ritual *maddoja bine* di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng.
3. Untuk menjelalaskan makna-makna budaya yang terkandung dalam ritual *maddoja bine* di Kampiri Desa Kabupaten Soppeng.

F. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini ada dua yaitu manfaat Teoritis dan Praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkenalkan ritual *Maddoja Bine* yang terdapat di Kabupaten Soppeng kepada masyarakat umum
2. Merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng.
3. Untuk menambah khazanah dalam kajian semiotik.
4. Memberikan pengetahuan adanya hubungan antara bahasa dan ritual dalam masyarakat.



b. Manfaat praktis

1. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai referensi terkait ritual *Maddoja Bine* yang terdapat di Kabupaten Soppeng, sekaligus menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu makna dan simbol yang terdapat dalam ritual *Maddoja Bine* kajian semiotik.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat bentuk dan makna benda-benda yang terdapat dalam ritual *Maddoja Bine*.
3. Menjadi sarana plestarian tradisi kebudayaan masyarakat petani Bugis di Kabupaten Soppeng.
4. Menjadi perbandingan dari penelitian terlebih dahulu bagi mahasiswa yang akan meneliti objek kajian *Maddoja Bine*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Amir Piliang, 1999 : 262).

Komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda *sign*, lambang simbol, dan isyarat *signal*. Pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah tanda. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara objek dan subjek terselubung adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu

dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kontekstual. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek



kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberikan isyarat pada waktu itu juga. Jadi isyarat selalu bersifat temperol (Santosa, 1993 : 3-4). Ia mengatakan bahwa nama lain dari semiotika adalah semiology. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Sistem tanda itulah yang dibahas dalam semiotika atau semiology.

Semiotik berarti ilmu tanda, suatu studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

2. Konsep Charles Sanders Peirce

Sebagai seorang ahli logika, Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Ia tidak memberikan teori untuk satu jenis saja. Menurut pendapatnya, pada esensi Manusia adalah makhluk tanda. Dalam berfikir pun orang menggunakan tanda.

Peirce (dalam Zoest, 1993 : 7) memberikan batasan pengertian semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotik yang merupakan ilmu tentang tanda-tanda memegang peranan penting dalam proses komunikasi sehingga berjalan dengan baik dan pengiriman tanda mencapai penerimaannya yang didalam pikirannya terjadi suatu penafsiran.

proses penafsiran itu dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan



merujuk pada suatu kenyataan. Hal ini terjadi setelah adanya pembentukan tanda di dalam pemikiran si penafsir.

Lebih lanjut Peirce (dalam Zoest, 1993 : 9) mengatakan bahwa tanda mengemukakan sesuatu. Sesuatu atau apa yang diacunya atau ditunjukkan adalah acuan. Jadi, suatu tanda mengacu kepada suatu acuan. Apabila kita mengatakan atau menyebutkan sesuatu, sebenarnya kita merujuk kepada bendanya. Misalnya kita mengatakan kursi atau meja, maka leksem kursi atau meja ini mengacu kepada peristiwa. Misalnya disebutkan tanggal 17 Agustus, kita pasti teringat atau mengacu (merujuk) pada peristiwa kemerdekaan Republik Indonesia.

Peirce (2008 : 4) menjelaskan bahwa ada tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. *Representamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, *objek* adalah sesuatu yang diwakili, dan *interpretan* adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*. Demikianlah, *representamen* membentuk suatu tanda benak si penerima, tanda itu dapat merupakan tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang. Ada sesuatu syarat yang diperlukan agar *representamen* menjadi tanda yaitu adanya *ground*. Tanpa *ground*, *representamen* sama sekali tak dapat diterima *ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, *representamen* sama sekali tidak ada dipahami oleh penerima tanda.

Hal yang dikemukakan oleh Peirce adalah objek bukanlah sekelompok melainkan sesuatu yang diwakili oleh *representamen* itu. Sebenarnya, tanda



hanya ada di pikiran si penerima. “tak ada yang bisa disebut tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda “(Noth, 1990 : 42).

Lambang dibedakan atas tiga jenis, hal ini dikemukakan oleh Peirce (dalam Zoest, 1993 : 25) sebagai seseorang ahli falsafah Amerika, pertama *Ikonis*, yaitu tanda yang menggambarkan yang bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal. Yang kedua *indeksikal*, yaitu tanda-tanda yang menunjuk (merujuk). Dan yang terakhir *simbolis*, yaitu tanda yang lewat perjanjian.

1. **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.

Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai akatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda



kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Jenis Tanda dan cara kerjanya sebagai berikut:

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	Persamaan (kesamaan) Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	Hubungan sebab akibat Keterkaitan	Asap-----api Gejala--- penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau Kesepakatan social	Kata-kata Isyarat	Dipelajari

Dari sudut pandang Charles Sanders Peirce ini, proses signifikansi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya. Charles Sanders Peirce (1893 - 1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di atas. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan

'*mutually exclusive*' sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.



Berdasarkan berbagai klasifikasi, Peirce (lihat Pateda, 2001 : 45-47) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Quailisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “itu!”.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar

di mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang sedang dilarikan ke rumah sakit.



8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakana demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap”. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses

aku bagi penggunaan tanda (Zoest 1993 : 1). Hal ini dijelaskan pula oleh (1992 : 5) bahwa semiotika studi tentang tanda dan segalalanya yang



berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

3. Makna-makna Budaya

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi ke dalam kelompok besar: speaker-sense dan linguistic-sense. Yang disebut pertama merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan yang disebut terakhir merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim di persepsi penutur bahasa. Yakni yang lazim dipersepsi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian semantic. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna yang lazim dibahas oleh semantic. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna yang lazim dibahas oleh semantic: ambiguitas leksikal, sinonimi, hiponimi, overlap dan antonimi. Ambiguitas leksikal terjadi tatkala satu kata memiliki lebih dari dua arti (Wikipedia)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari usia sehingga banyak cenderung menganggapnya di wariskan secara



Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Makna budaya adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti yang berkaitan dengan suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia disebut makhluk yang berbudaya tidak lain adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang karena membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan dan kebenaran.

B. Letak Geografis Soppeng

Kondisi geografis Soppeng menunjukkan bahwa tradisi bercocok tanam telah dimulai sejak penghujung fase prasejarah (4.000 tahun lalu) dan masih berlanjut sampai fase sekarang. Factor topografi dan hidrologi di Soppeng sangat menunjang pertumbuhan dan dinamisasi tradisi pertanian. Dengan luas wilayah 1.500 km², wilayah Soppeng dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu daerah daratan dan perbukitan. Luas wilayah dataran sekitar 700 km² yang berada pada ketinggian antara 10-200 meter diatas permukaan laut, sedangkan wilayah perbukitan memiliki luas 800 km² dan berada pada ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut (Hasanuddin, 2016 : 223).



alam kondisi sekarang, sekitar 35% permukaan tanah di Kabupaten merupakan areal pertanian(persawahan dan perkebunan).berdasarkan

komponen lahan, 25.991 ha (17,33%) dimanfaatkan untuk areal persawahan, 28.003 ha (17,34%) untuk tegalan dan kebun, 29.733 ha (19,82%) merupakan hutan Negara, 24.042 ha (16,03%) merupakan hutan rakyat, dan selebihnya digunakan untuk perumahan, jalanan, fasilitas umum dan lain sebagainya (Hasanuddin, 2016 : 224).

Dukungan sumberdaya geografis yang mengesankan telah menjadikan Kabupaten Soppeng memungkinkan berkembangnya persawahan basah. Sawah basah adalah pemicu (*Trigger*) berkembangnya surplus pangan dan merangsang pertumbuhan komunitas kompleks yang melapangkan jalan menuju peradaban sejarah. Toponim-toponim tua di Soppeng yang dibangun dari kekuatan pertanian telah diunifikasi menjadi satu kerajaan pedalaman pada abad ke-14.

C. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian tentang ritual *Maddoja Bine* sudah banyak dilakukan oleh orang. Misalnya pada tahun 2016 Ashima Cakka Mayura Universitas Hasanuddin dalam Thesisnya yang berjudul “*Rekontekstual Teks La Galigo ke Dalam Upacara Maddoja Bine*” Pendekatan Antropolinguistik” dari penelitian ini menghasilkan (1) kegiatan-kegiatan upacara *Maddoja Bine* mencakup dua kegiatan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan,(2) episode yang berhubungan dengan prosesi *Maddoja Bine* dalam teks *La Galigo* adalah teks yang berjudul ‘*Mula Tau*’ Asal Mula Manusia.(3) ciri-ciri rekontekstualisasi teks

empat hal yaitu *Massureq*, bacaan ,fungsi tekanan pada nada cepat dan cerita yang bercerita dan diceritakan.



Pada tahun 2017 oleh Saharuddin Universitas Negeri Makassar dalam thesisnya berjudul “*Ritual Maddoja Bine di Tanete Riaja Dari Masa Kerajaan Tanete ke Masa Masuknya Agama Islam*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai ritual *Maddoja Bine*, untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di dalam ritual *Maddoja Bine*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tanete Riaja menganggap bahwa ritual *Maddoja Bine* sesuatu kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan amanat leluhur .

Selanjutnya pada tahun 2017 oleh A. Sulkarnaen Universitas Indonesia, Depok dalam Thesisnya berjudul “*Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis*” dari penelitian ini di dapatkan empat cara pelaksanaan *Maddoja Bine* dikalangan petani Bugis, yaitu 1). Dilaksanakan secara perorangan disertai dengan *Massureq* 2). Dilaksanakan secara perorangan disertai unsur islam (*Barazanji*) tanpa pembacaan *Sureq Lagaligo* 3). Dilaksanakan secara perorangan tanpa disertai pembacaan *Sureq Lagaligo* 4). Dilaksanakan secara kolektif atau manual dengan disertai pembacaan *Sureq La galigo*. Munculnya empat pelaksanaan *Maddoja Bine* ini tidak lepas dari konteks sosial budaya masyarakat setempat dilaksanakannya tradisi tersebut. Keberlanjutan ritual dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal dan internal (sistem pewarisan).

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas yang membahas tentang ritual *Maddoja*

di segi pelaksanaannya, maka penulis akan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *maddoja bine*.

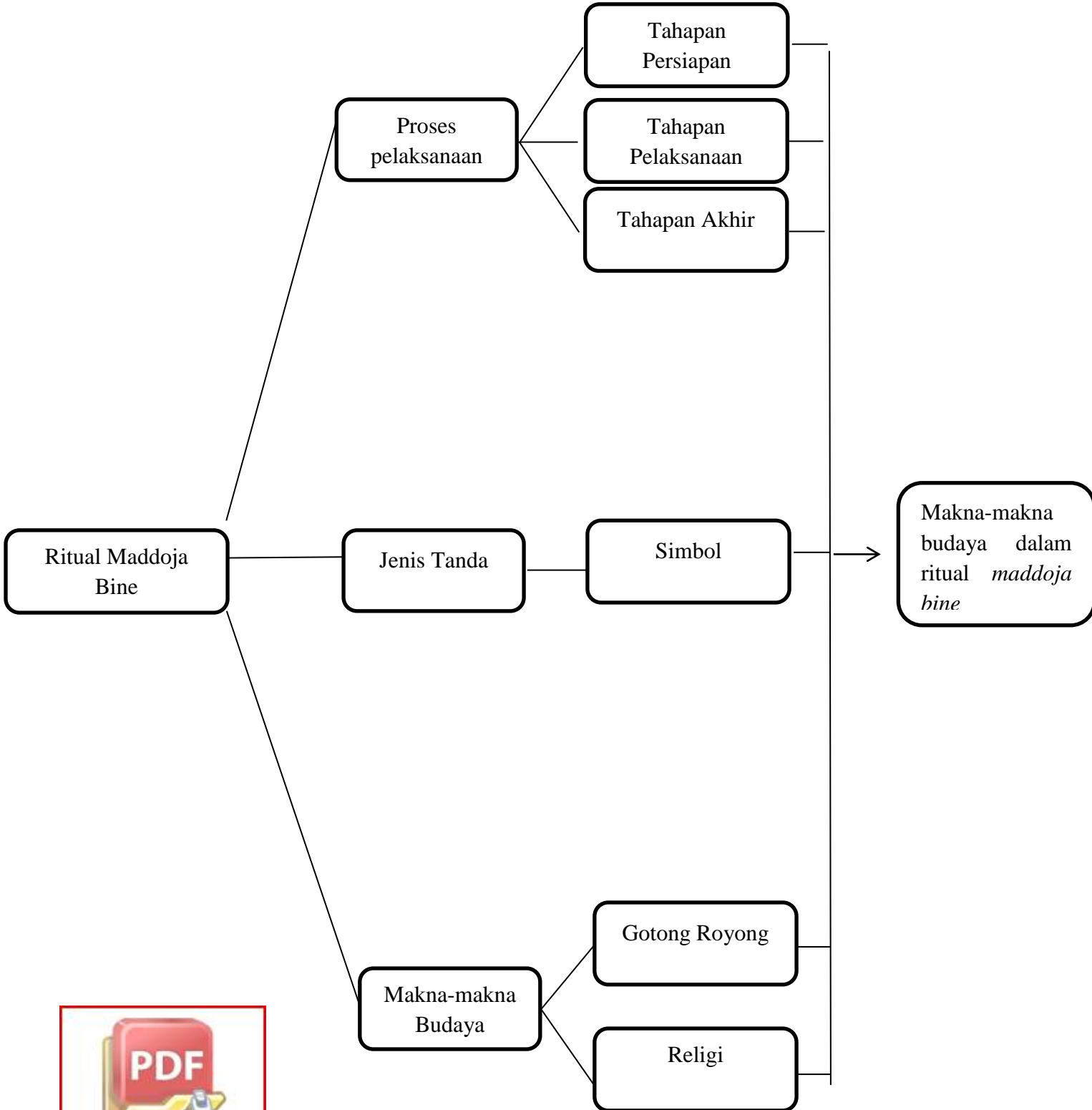


D. Kerangka Pikir

Berdasarkan Objek penelitian ini yang mencakup pada konsep nilai-nilai sosial budaya yang berhubungan dengan judul dan rumusan masalah serta tujuan pokok penelitian, maka salah satu teori kesusastraan yang digunakan adalah teori semiotika. Adapun yang menjadi teori dalam penelitian ini yaitu teori semiotika Charles Sander Peirce. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dalam skema berikut



Skema Kerangka Berpikir



E. Defenisi Operasional

- a. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata.
- b. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menuntukan perilaku komunikatif.
- c. Simbol adalah salah satu bentuk tanda yang mengandung maksud tertentu.
- d. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan memiliki sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi dan persamaan.
- e. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan menunjuk padanya atau mengaitkan dengan sumber lain.
- f. Ritual adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun.
- g. *Maddojabine* adalah salah satu tradisi pertanian yang dilaksanakan petani Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada *Sangiang Serri* (Dewi Padi menurut orang Bugis).

